

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang terprogram dalam pendidikan formal, non formal, dan informal baik yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan berarti tahapan kegiatan kelembangan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam penguasaan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya (Syah M, 2017)

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjafdi warga Negara yang bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 57 tahun 2021 pasal 1 tentang standar Nasional Pendidikan, Menyatakan bahwa: “ Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan Negara.

M. Athiyah Al Abrosyi (dikutip di (Rohmad, 2015) mengatakan bahwa akhlak adalah tujuan awal dari pendidikan Islam, karena menurutnya kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupannya adalah akhlak. Selain itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia untuk memiliki kepribadian yang serasi dan seimbang, tidak hanya dalam bidang keagamaan dan keilmuan tetapi juga dalam

bidang keterampilan. Dengan demikian, nilai ajaran Islam. sangat mewarnai dan mendasari proses pendidikan.

Upaya yang harus dihadapi untuk menanggulangi dan menghindari hal-hal tersebut, dituntut semaksimal mungkin mempersiapkan fisik maupun mental anak-anak dan peserta didik menjadi anak yang salih salihah dan memiliki kepribadian Islami. Dan juga dituntut untuk membekali anak-anak agar menjadi insan yang mempunyai dasar aqidah dan akhlak yang benar, berwawasan ilmu pengetahuan luas yang memadai untuk kebutuhan hidupnya. Kepribadian juga merupakan watak atau sifat seseorang dalam berinteraksi, baik di rumah, di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Setiap orang memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, walaupun dia berada di dalam organisasi, keluarga maupun dilahirkan dari satu rahim pun setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Kepribadian yang baik merupakan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam setiap perbuatannya. Kepribadian muslim yang Islami merupakan pribadi yang dikehendaki Al-Qur'an dan Sunnah yaitu pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah swt. (Jaenudin, Ujam, 2011)

Kepribadian dalam Islam dikenali dengan istilah assyakhsyiyah al-islamiyyah yaitu serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk itu seorang guru pendidikan agama Islam dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina kepribadian peserta didiknya melalui pendidikan agama Islam di sekolah, karena dengan cara tersebut materi Pendidikan Agama Islam dapat diamalkan dan dipraktekkan oleh para siswa yang berakhlak mulia. Maka dari itu, pendidikan agama Islam menjadi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik agar bisa menjadikannya bekal dalam diri kepribadiannya, dan tidak akan sempurna iman dan Islam seseorang bila tanpa disertai dengan kepribadian yang baik.

Bila peserta didik sudah dididik dengan menumbuhkan keimanan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka kekafiran akan terjadi pada dirinya. Dan jika pertahanan agama sudah mengakar dalam dirinya, maka ia akan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, dan bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya. Kepribadian, meskipun ia merupakan faktor yang penting dalam kejiwaan dan berada pada tataran rohani namun wujudnya dapat terlihat pada tingkah laku dan sikap hidup seseorang, firman Allah swt dalam (Q.S Ali-Imran/3:110).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكُنَّا مِنْهُمْ الْبَاطِلُونَ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahannya:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (Al-Qur’an Kemenag, 2019)

Dari Firman Allah swt yang dijelaskan di atas yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam yakni menjadi umat terbaik, umat yang unggul dan mampu melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Tapi yang dilihat sekarang masih jauh dari harapan.

Dalam dunia pendidikan, kepribadian menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disorot. Hal itu dikarenakan kepribadian adalah cerminan manusia. Apabila kepribadiannya baik tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik, baik terhadap Allah swt, diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan perintah dan larangan Al-Qur’an dan alhadist. Dalam Islam pun, masalah kepribadian juga mendapat perhatian yang luar biasa. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad saw. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan kepribadian dapat pula dilihat dari perhatian Islam

terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah yang akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik. Akan tetapi, meskipun pembinaan kepribadian harus menjadi prioritas utama baik dalam pendidikan maupun agama, perlu disadari bahwa pembinaan kepribadian bukanlah pekerjaan yang ringan.

Kepribadian Islami merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam, untuk itu perlu adanya upaya guru dalam usaha pembentukan kepribadian tersebut kepada peserta didik baik lingkungan pendidikan Islam maupun lingkungan pendidikan Umum. Namun demikian ada beberapa faktor yang dihadapi guru dalam membentuk kepribadian yang Islami siswa di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal dimana faktor Internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri faktor ini biasanya berupa sifat, juga sikap yang melekat pada diri seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar. (Syamsu, 2015)

Peran sekolah adalah sebagai tempat perubahan untuk terwujudnya perubahan-perubahan sikap, pola pikir, perilaku, keterampilan, dan wawasan bagi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan (Gunawan, 2014) Selain itu sekolah dijadikan sebagai wadah pertumbuhan siswa untuk mengembangkan daya berpikir, dan membentuk kepribadian siswa sesuai norma yang berlaku di masyarakat serta mengembangkan potensi anak dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam. Pembelajaran.

Kepribadian dalam bahasa inggris disebut *personality*, merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang artinya topeng. Selain itu juga, berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu untuk memerankan suatu karakter pribadi, dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu misalnya pemaarah, pemurung, dan pendiam. (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2011). Salah satu kegiatan pengembangan kepribadian adalah dengan pelatihan menemukan makna hidup yang kiranya dapat dimodifikasikan

untuk merancang program pelatihan menuju kepribadian muslim (Bastaman H D, 2011).

Dunia pendidikan saat ini sedang terjadi kemerosotan dalam nilai-nilai moral dan kepribadian Islami, yang merambah diberbagai kalangan para siswa. Adapun masalah kepribadian cenderung lebih meniru dengan apa yang dilakukan oleh guru, baik guru umum maupun guru agama. Oleh karena itu, sebagai guru hendaknya sadar menjadi seorang pemimpin bagi siswa-siswinya dan memberikan teladan yang baik. Sehingga apa yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban diakhirat kelak.

Di masa sekarang, peran sekolah dihadapkan pada tantangan yang sangat besar akibat pengaruh negatif dari eraglobalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak siswa. Di jaman sekarang, informasi dari media masa yang masuk ke negara kita tanpa seleksi sangatlah berpengaruh dan menjadi contoh perilaku bagi sebagian kalangan, serta dapat mengubah pola pikir, sikap, dan juga tindakan generasi muda. Dimana sebenarnya nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak sepenuhnya baik bahkan seringkali jauh dari nilai agama. Oleh karena itu, sekolah sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa. yang dilakukan melalui pendidikan agama Islam.

Problem kemerosotan moral akhir-akhir ini mempengaruhi pada generasi muda. Hal ini diindikasikan pada perilaku-perilaku yang kurang terpuji dengan merebaknya kasus-kasus kriminalitas yang mana membuat para pelaku pendidikan atau guru menjadi tanggung jawab yang sangat besar terutama untuk membentuk pribadi yang baik dengan akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) yang menjadikan kepribadian dirinya lebih baik agar sesuai dengan harapan orang tua dengan memiliki kesopanan, sifat-sifat ramah, dan rendah hati. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai positif.

Menurut Abdul Rahman Sholeh dalam (Muhaimin , 2012). “Pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa dalam agama Islam, sehingga

mampu menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Mengemukakan bahwa Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, pembiasaan juga akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan pembelajaran yang berulang-ulang.

Sebagaimana menurut pendapat (Amirulloh, 2015), yang mengemukakan “pembiasaan ialah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.” Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik dan semulia-mulia ilmu atau pengetahuan kemuliaan ilmu itu terletak pada objeknya dan Asmaul Husna sendiri berbicara tentang keagungan Allah.

Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan juga indah yang ditunjukkan kepada Allah sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang berjumlah Sembilan puluh Sembilan. Asmaul Husna itu sendiri memiliki banyak manfaat yang besar dan baik sebagaimana yang sudah dijelaskan dan diperintahkan dalam Al-Qur'an kepada manusia bahwa Allah memiliki nama-nama yang mulia.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh (Fitriani Uli, 2017). Asmaul Husna adalah salah satu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Dengan mempelajari Asmaul Husna kita dapat mengetahui nama-nama Allah SWT yang baik, dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Yang kita ketahui selama ini ada 99 Nama. Namun lebih penting dari semua itu bukanlah jumlahnya, melainkan Dzat-Nya, Dzat Allah yang harus kita kenali sebagai sang Maha pencipta, Maha penguasa, dan Maha Pemilik dari alam semesta dan seluruh isinya.

Menurut (Bahaf, Muhammad Afif, 2013). mengemukakan Asmaul Husna adalah nama-nama dan sifat yang dimiliki Allah SWT, dan oleh karenanya pengetahuan atasnya adalah semulia-mulia ilmu atau pengetahuan. Karena kemuliaan ilmu itu terletak pada objek kajiannya dan manfaat yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut bagi pemiliknya. Asmaul Husna berbicara tentang keagungan Allah dan manfaat ini sangat penting karena dapat menjadikan seseorang mengenal Allah SWT.

Keistimewaan Asmaul Husna merupakan wasilah yang Allah turunkan untuk setiap manusia agar dengan wasilah tersebut mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah menunjukkan eksistensinya kepada manusia dengan bukti penciptaan selainnya. Eksistensi Allah dibuktikan tidak hanya melalui dalil penciptaan saja, namun melalui nama-nama indah-Nya yang tertera dalam Asmaul Husna. Terdapat banyak sekali fadhilah (keistimewaan) yang akan didapatkan jika manusia mau membaca, menghafal dan berdoa dengan istiqamah menggunakan Asmaul Husna. Itulah janji Allah SWT. Bagi mereka yang mendekatkan diri dengan Asmaul Husna. Sedangkan siapa yang dapat menghafalkannya dan mengamalkannya maka akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. (Sakim Sujatna, 2018)

Pemahaman akan pendidikan agama sangatlah diperlukan agar pemahaman tersebut dapat menjadikan dasar pengalaman dan dapat dijadikan sebagai dasar pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah dan perilaku seseorang dalam menjalani kesehariannya, agar bisa memahami agama yang baik seseorang wajib mengenal Allah, melalui sifat-sifat-Nya. Hal ini membutuhkan suatu usaha diantaranya yaitu: dengan membaca, mendengar, dan memahami Asmaul Husna.

Kepribadian diri siswa tentunya sangatlah menjadi sorotan bagi orang tua, guru dan masyarakat lainnya. Tentunya dengan begitu lembaga sekolah dan guru yang bertanggung terhadap siswa yang sedang menimba ilmu disekolah harus memperhatikan setiap pribadi siswanya maka dari itulah SMA Negeri 1 Jatisari kabupaten karawang menunjang akan hal itu dengan membuat program pembiasaan membaca Asmaul Husna dengan harapan siswa nya dapat memiliki pribadi yang baik. Karena pasti kepribadian siswa disekolah berbeda-beda.

Alasan peneliti melakukan penelitian disekolah SMA Negeri 1 Jatisari karena tertarik dengan program yang dilaksanakan rutin disetiap paginya, yaitu melakukan pembiasaan membaca Asmaul Husna. Menarik nya lagi sekolah SMA Negeri 1 jatisari bukan sekolah yang berbasis Agama,

maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan mendapatkan temuan-temuan yang menarik.

SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul Husna untuk selalu terbiasa membaca disetiap pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang yaitu setiap hari 30 menit awal pada jam sebelum mata pelajaran pertama dimulai, kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembiasaan literasi, tadarus, dan Asmaul Husna sebelum KBM dimulai dan ditutup oleh doa sebelum belajar biasanya dipimpin oleh masing-masing guru dan jika tidak ada Guru Siswa memulai Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Guru Agama melalui pengeras suara yang ada di setiap kelas dengan menyetel kaset Asmaul Husna diruang audio sekolah yang biasanya dipantau langsung oleh Guru Agama atau siswa-siswi organisasi ROHIS (Remaja Rohani Islam) yang bertugas untuk piket disetiap harinya.

Ditinjau dari segi sekolah, SMA Negeri 1 Jatisari merupakan sekolah umum dimana tidak berbasis agama seperti Madrasah Aliyah yang memang sudah kental dengan *basic* keagamaan yang bisa dibilang cukup kental. Berbeda dengan SMA Negeri 1 Jatisari yang merupakan sekolah umum karena tidak semua siswa-siswi nya beragama muslim namun ada juga yang non muslim.

Hampir seluruh siswi di sekolah ini menggunakan busana muslim dengan mengenakan kerudung, tetapi apakah dengan berbusana yang rapih dan muslim sudah tercermin kepribadian yang islami dalam diri siswa-siswi tersebut. Maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana kepribadian islami diri siswa apakah sudah baik atau belum, tentunya dilihat dari adanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul husna.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana seharusnya siswa dapat mengembangkan kepribadian dengan baik, benar, serta sempurna melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan peneladanan tentang Asmaul Husna dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait penelitian yang berjudul: Implementasi Pengembangan Kepribadian Islami Melalui Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari kab, Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan dalam penerapan pada pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana bentuk Implementasi pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023?
3. Bagaimana kepribadian islami siswa setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMAN 1 Jatisari Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah tujuan penelitian secara keseluruhan dari apa yang ingin dicapai oleh peneliti didalam penelitian ini tentunya untuk mengetahui:

- a. Untuk membuktikan atau menguji tentang kebenaran dari berbagai pengetahuan yang sudah ada
- b. Untuk memperoleh pengetahuan, temuan-temuan baru dan pengalaman
- c. Sebagai pengembangan dari pengetahuan mengenai suatu bidang keilmuan yang sudah ada dengan tujuan tujuan yang ingin dicapai.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan Bagaimana perencanaan dalam penerapan pada pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan Bagaimana bentuk Implementasi pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023.
- c. Untuk mengetahui dan menjelaskan Bagaimana Kepribadian Islami siswa setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang.
- d. Untuk Mengetahui Apa faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengalaman melalui pengamalan pembiasaan membaca Asmaul Husna khususnya dalam Pengembangan kepribadian islami siswa SMAN 1 Jatisari. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai harapan bahwa kepribadian islami siswa timbul melalui dilakukannya kegiatan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan mengenai makna Asmaul Husna dalam implementasinya terhadap kepribadian yang islami didalam diri setiap individu.

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang terkait. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pemahaman wawasan mengenai implementasi pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan memberikan dampak yang baik kepada siswa yang membiasakan membaca Asmaul Husna di SMA Negeri 1 Jatisari. Tentunya penelitian ini juga diharapkan akan memberikan manfaat untuk dijadikan rujukan apabila ada yang akan meneliti kembali mengenai program pembiasaan membaca Asmaul Husna ini.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengetahui sejauh mana kegiatan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna memberikan dampak yang positif kepada seluruh siswa dan memudahkan sekolah lebih aktif memberikan pemahaman wawasan terkait kepribadian yang islami melalui pembiasaan membaca Asmaul husna di pagi hari sebelum memulai pembelajaran.

c. Bagi peserta didik

Harapan bagi siswa tersendiri semoga dengan adanya program pembiasaan pembacaan Asmaul husna yang dilaksanakan setiap harinya dapat terImplementasikan dengan baik, mencetak dan melahirkan kepribadian-kepribadian siswa yang islami meskipun hanya dengan membaca dan mendengarkan.

d. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk sebagai peningkatan mutu kualitas kepribadian diri siswa dan guru tentunya akan lebih bersemangat kembali dalam membina kepribadian siswanya salah satunya dengan adanya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna.

E. Kerangka Berfikir

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “implementasi” berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi menjadi salah satu upaya dalam suatu sistem. (Suyanto, Bagong, 2010).

Nurdin Usman dalam (Subhan, 2017) berpendapat bahwa “Implementasi selalu bermuara pada adanya aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktifitas, tetapi pada suatu kegiatan yang sudah terencana dan untuk menanggapi tujuan kegiatan sebagai pelaksanaan atau suatu penerapan.

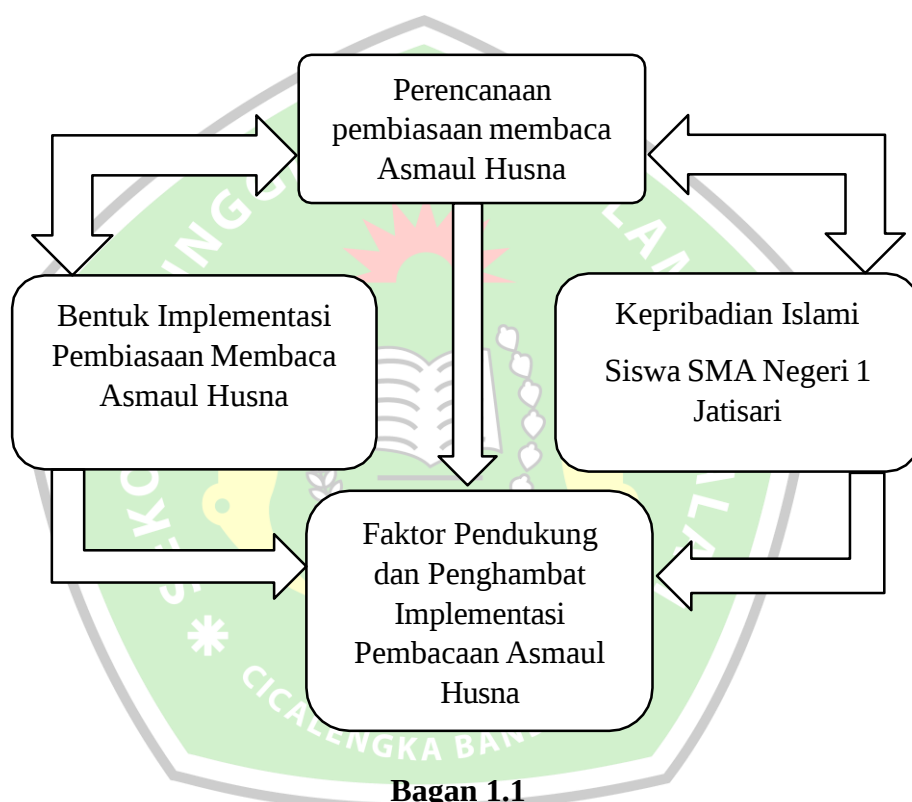
Istilah “pengembangan” pada awalnya dibedakan dengan istilah “penyembuhan” atau “terapi”. Keduanya memiliki tujuan yang sama karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin memaksimalkan daya-daya insani agar mampu realisasi dan aktualisasi diri yang baik.

Pengembangan kepribadian islami adalah “usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insani, agar ia mampu terealisasi dan aktualisasi diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup didunia maupun diakhirat. Pengembangan kepribadian Islami dapat ditempuh dengan dua pendekatan. Pertama, pendekatan konten (materi) dan kedua pendekatan rentang kehidupan, yaitu serangkaian perilaku yang dikaitkan dengan tugas-tugas perkembangan menurut rentang usia. (Wan Fahrul Rozikin, 2013)

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang paling efektif guna menumbuhkan kepribadian siswa. Kebiasaan yang dilakukan dan diulang-ulang setiap harinya akan tertanam dan diingat oleh peserta didik. Maka dari itu dari pembiasaan yang dilakukan melalui program dan kegiatan pembacaan Asmaul Husna diharapkan peserta didik memiliki kepribadian-kepribadian yang islami. (Ashanulhaq, 2019).

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna ini tentunya bisa menjadi tolakukur untuk meningkatkan kepribadian islami siswa dengan

melaksanakan pembiasaan membaca Asmaul husna disetiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Asmaul Husna menurut istilah merupakan nama-nama yang baik bagi Allah SWT sebagai bukti kebesaran-Nya. Pengertian secara harfiah, pengertian Asmaul Husna adalah “nama-nama yang baik”. Asmaul Husna merujuk kepada nama-nama, gelar, sekaligus sifat-sifat Allah SWT yang indah dan baik. Maka secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian diatas dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penelitian ini sejauh pemahaman penulis dari berbagai sumber dan rujukan yang penulis baca terdapat penelitian yang sama mengenai Implementasi Pengembangan Kepribadian yang Islami berupa buku, jurnal, skripsi atau yang lainnya. Namun dalam pembahasannya tentu memiliki perbedaan konteksnya dan lain halnya. Adapun tujuan pustaka

yang membahas Implementasi Pengembangan Kepribadian islami melalui kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna tersebut, diantaranya;

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL, NAMA PENULIS, TAHUN TERBIT	METODE	HASIL
1	Peningkatan karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Pembacaan Membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan. dari Nurul 'Izzatul Muna Tahun Pelajaran 2019/2020.	Pendekatan Kualitatif	Hasil temuan peneliti menggambarkan jelas tentang bagaimana pola pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam membentuk Karakter religius peserta didik di MTA Negeri 1 Pacitan ini selalu mengakhiri pembelajaran dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna, kegiatan ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah, karena jia salah satu peserta didik yang ketahuan melanggar atau tidak mengikuti kegiatan ini maka akan diberikan sanksi maka dari itu dari hasil peneliti diketahui bahwa kegiatan ini berjalan dengan efektif dengan serempak dan tertib.
2	Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa disekolah Menengah Kejuruan (SMK) 01 Diponegoro Wuluhan Jember Muhimmatul'Azizah KEGURUAN juni 2022	Pendekatan Kualitatif	Hasil penelitian bahwa pembacaan Asmaul Husna menjadi pelaksanaan kegiatan rutin dan wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah karena melalui pembacaan Asmaul

			Husna akan membentuk karakter siswa yang baik dan mengajarkan keistiqomahan pada siswa. Dengan dilaksanakan rutin akan menjadikan siswa mampu mengamalkan makna Asmaul Husna dalam kehidupan sehari hari, sehingga akan terbentuk karakter religius siswa di sekolah maupun diluar sekolah sebagai bekal dilingkungan masyarakat.
3	Upaya Pengembangan Ranah Afektif Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di SMA MA'ARIF NU 1 Keranjèn oleh Beta Fitriani Nurzain Tahunn 2022.	Kualitatif Deskriptif	Pengembangan ranah afektif siswa melalui pembiasaan Membaca Asamaul Husna di SMA Ma'arif peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan ranah afektif sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari upaya pengembangan ranah afektif melalui program pembiasaan membaca Asamaul Husna setiap pagi dimana kegiatan ini sangat berperan dalam mengembangkan ranah afektif siswa khususnya sikap spiritual siswa.

1. Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul 'Izzatul Muna pada penelitiannya Menunjukan pola pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan dilaksanakan secara teratur dan terprogram, yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai pembelajaran. Adapun persamaan dengan peneliti

adalah sama-sama membahas Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna. Adapun perbedaannya, para proses Peningkatan Karakter Religius peserta didik. Sedangkan peneliti membahas tentang Pengembangan Kepribadian Islami siswa.

2. Dari penelitian yang dilakukan oleh Muhimmatul 'Azizah pada skripsinya memfokuskan pada tujuan pembacaan Asmaul Husna untuk mengamalkan nama-nama Allah dengan harapan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter religius dan hasil (kontribusi) pembacaan Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius siswa. Maka dari itu penelitian diatas memiliki persamaan mengenai pembacaan Asmaul Husna. Adapun perbedaannya, membahas mengenai bentuk pengamalan dari nama-nama Asmaul Husna dengan harapan agar memiliki karakter religius, sedangkan peneliti memfokuskan pada Implementasi Pembacaan Asmaul Husna.
3. Penelitian skripsi ini terfokus pada upaya pengembangan ranah afektif siswa melalui program pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap Pagi, dimana kegiatan tersebut dinilai sangat berperan dalam mengembangkan ranah Afektif siswa khususnya sikap spiritual siswa. Maka dari itu terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama fokus pada program pembiasaan membaca Asmaul husna. Sedangkan perbedaannya terletak pada pengembangan ranah afektif siswa. Tentunya berbeda dengan peneliti yang membahas mengenai Implementasi Pengembangan Kepribadian islami melalui kegiatan pembacaan Asmaul Husna